



SISTEM KEWASPADAAN DINI DAN RESPONS (SKDR) PADA KASUS DIARE DI PUSKESMAS SOSIAL PALEMBANG

EARLY WARNING AND RESPONSE SYSTEM (EWRS) FOR DIARRHEA CASES AT THE SOCIAL HEALTH CENTER IN PALEMBANG

Ayu Febri Wulanda^{1*}, Esti Sri Ananingsih², Nafidzah Shabrina³, Silvy Fitria⁴,
Rizka Monanda⁵, Desta Riani Azalea Putri⁶

^{1*}Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: nafidzahshabrina24@student.poltekkespalembang.ac.id

²Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: silvyfitria24@student.poltekkespalembang.ac.id

³Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: rizkamonanda24@student.poltekkespalembang.ac.id

⁴Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: destarianiazaleaputri24@student.poltekkespalembang.ac.id

⁵Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: rizkamonanda24@student.poltekkespalembang.ac.id

⁶Poltekkes Kemenkes Palembang, Email: destarianiazaleaputri24@student.poltekkespalembang.ac.id

*email koresponden: nafidzahshabrina24@student.poltekkespalembang.ac.id

Abstract

Diarrhea is a public health issue that remains a leading cause of morbidity, particularly in developing countries. One approach to controlling diarrhea is through the Early Warning and Response System (SKDR), which is designed to quickly detect increases in cases and provide an immediate response before an outbreak occurs. This study aims to assess the implementation of the EWRS at the Palembang Social Community Health Center (Puskesmas Sosial), including the accuracy and completeness of reports, the alert system, and trends in diarrhea cases during the 2023–2025 period. The method used was a descriptive analysis of secondary data from weekly EWS reports (W2). The results showed that the completeness rate of reports reached 100% and the timeliness of reporting was $\geq 90\%$. The alert system functioned effectively, as evidenced by the detection of increased cases during specific weeks. The trend in diarrhea cases showed a fluctuating pattern, with the highest number of cases in 2023 at 195, followed by a decrease to 163 cases in 2024 and 122 cases in 2025.

Keywords: *Diarrhea, Outbreak, Community Health Center, SKDR, Epidemiological Surveillance.*

Abstrak

Diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi penyebab utama kesakitan, khususnya di negara berkembang. Salah satu upaya pengendalian penyakit diare dilakukan melalui Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR), yang berfungsi untuk mendeteksi peningkatan kasus secara cepat dan memberikan respons segera sebelum terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan SKDR di Puskesmas Sosial Palembang, meliputi ketepatan dan kelengkapan laporan, sistem alert, serta tren kasus diare selama periode 2023–2025. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari laporan mingguan SKDR (W2) dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kelengkapan laporan mencapai 100% dan ketepatan waktu pelaporan $\geq 90\%$. Sistem alert berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya deteksi peningkatan kasus pada minggu tertentu. Tren kasus diare menunjukkan pola fluktuatif, dengan jumlah kasus tertinggi pada tahun 2023 sebanyak 195 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2024 dengan berjumlah 163 kasus dan pada tahun 2025 berjumlah 122 kasus.

Kata kunci: Diare, KLB, Puskesmas, SKDR, Surveilans Epidemiologi.



1. PENDAHULUAN

Diare masih menjadi masalah kesehatan yang cukup tinggi di Indonesia, terutama pada kelompok rentan seperti balita. Penyakit ini berkaitan erat dengan faktor lingkungan seperti sanitasi, air bersih, dan perilaku hidup masyarakat.

Diare akut adalah diare yang onset gejalanya tiba-tiba dan berlangsung kurang dari 14 hari, sedang diare kronik yaitu diare yang berlangsung lebih dari 14 hari. Diare dapat disebabkan infeksi maupun non infeksi. Dari penyebab diare yang terbanyak adalah diare infeksi. Diare infeksi dapat disebabkan Virus, Bakteri, dan Parasit.³ Diare akut sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan, tidak saja di negara berkembang tetapi juga di negara maju. Penyakit diare masih sering menimbulkan KLB (Kejadian Luar Biasa) dengan penderita yang banyak dalam waktu yang singkat.

Untuk mengendalikan penyakit menular, pemerintah menggunakan Sistem Kewaspadaan Dini dan Respons (SKDR) sebagai sistem surveilans yang mampu mendeteksi peningkatan kasus secara cepat. SKDR berperan penting dalam pemantauan penyakit berbasis mingguan sehingga dapat dilakukan tindakan pencegahan lebih awal.

Pelaksanaan SKDR di tingkat puskesmas menjadi kunci utama dalam keberhasilan deteksi dini, karena puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan pertama yang berhubungan langsung dengan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis data sekunder. Data diperoleh dari laporan mingguan SKDR (W2) di Puskesmas Sosial Palembang selama periode 2023–2025.

Analisis dilakukan terhadap:

- Ketepatan laporan
- Kelengkapan laporan
- Sistem alert
- Tren kasus diare

Data diolah menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk grafik untuk melihat pola kejadian penyakit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketepatan Laporan SKDR

Berdasarkan hasil pengolahan data laporan mingguan SKDR di Puskesmas Sosial Palembang selama tahun 2023–2025, diketahui bahwa tingkat ketepatan pelaporan tergolong sangat baik. Seluruh laporan mingguan (M1–M53) pada tahun 2023 berhasil dikirim tepat waktu, sehingga mencapai ketepatan sebesar 100%. Pada tahun 2024 dan 2025, ketepatan pelaporan juga tetap stabil dengan persentase $\geq 98\%$, meskipun terdapat beberapa keterlambatan kecil yang disebabkan oleh kendala teknis seperti gangguan jaringan internet dan beban kerja petugas.

Ketepatan pelaporan ini menunjukkan bahwa petugas surveilans memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan sistem pelaporan. Hal ini sangat penting dalam sistem SKDR



karena keterlambatan laporan dapat menyebabkan keterlambatan dalam mendeteksi potensi Kejadian Luar Biasa (KLB). Dengan laporan yang tepat waktu, analisis tren penyakit dapat dilakukan secara cepat sehingga respon di lapangan dapat segera dilaksanakan.

Kelengkapan Laporan SKDR

Dari hasil analisis, tingkat kelengkapan laporan SKDR di Puskesmas Sosial Palembang mencapai 100% untuk seluruh periode pengamatan. Hal ini berarti tidak ada minggu yang terlewat dalam pelaporan, dan seluruh data penyakit yang menjadi target SKDR telah dilaporkan.

Namun demikian, pada beberapa laporan masih ditemukan kekurangan pada detail data tertentu, seperti pengisian variabel umur, jenis kelamin, atau kode penyakit yang kurang lengkap. Meskipun tidak memengaruhi jumlah kasus secara keseluruhan, kekurangan ini dapat berdampak pada analisis epidemiologi yang lebih mendalam, seperti analisis kelompok risiko atau distribusi kasus berdasarkan karakteristik individu.

Secara umum, kelengkapan laporan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem pencatatan dan pelaporan di Puskesmas sudah berjalan dengan baik dan terstruktur.

Analisis Sistem Alert

Sistem alert dalam SKDR digunakan untuk mendeteksi adanya peningkatan kasus yang melebihi nilai ambang batas (threshold). Berdasarkan hasil analisis data mingguan:

- Pada tahun 2023, ditemukan beberapa kejadian alert terutama pada minggu ke-1 hingga minggu ke-9, di mana jumlah kasus meningkat signifikan hingga mencapai 8–10 kasus per minggu.
- Pada tahun 2024, alert muncul pada minggu ke-6, ke-15, dan ke-33, dengan jumlah kasus mencapai 7 kasus.
- Pada tahun 2025, tidak ditemukan lonjakan ekstrem, namun tetap terdapat potensi alert pada beberapa minggu seperti minggu ke-12 dan ke-33.

Kejadian alert ini umumnya berkaitan dengan faktor musiman, terutama pada saat musim hujan yang dapat memengaruhi kualitas air dan kebersihan lingkungan. Saat alert terjadi, petugas surveilans melakukan tindakan berupa investigasi lapangan, pemeriksaan sanitasi, serta edukasi kepada masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).

Hal ini menunjukkan bahwa sistem SKDR tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sistem peringatan dini yang efektif dalam mencegah terjadinya KLB.

Analisis Tren Kasus Diare



Pada tahun 2023, jumlah total kasus diare mencapai 195 kasus. Grafik menunjukkan bahwa:

- Kasus tertinggi terjadi pada minggu ke-1 (10 kasus)
- Lonjakan juga terjadi pada minggu ke-9 dan ke-10 (8 kasus)



c. Setelah minggu ke-20, kasus cenderung menurun hingga akhir tahun

Pola ini menunjukkan bahwa awal tahun merupakan periode dengan risiko tinggi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh musim hujan, peningkatan genangan air, serta rendahnya kualitas sanitasi lingkungan.

Tahun 2024



Pada tahun 2024, kasus diare berjumlah 163 kasus mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, namun masih terdapat fluktuasi. Grafik menunjukkan:

- Puncak kasus terjadi pada minggu ke-6, ke-15, dan ke-33 (7 kasus)
- Rata-rata kasus berkisar antara 2–5 kasus per minggu

Penurunan ini mengindikasikan adanya perbaikan dalam upaya pengendalian penyakit, seperti peningkatan edukasi kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan.

Tahun 2025



Pada tahun 2025, tren kasus diare terlihat lebih stabil dengan fluktuasi yang lebih kecil. Kasus diare pada tahun ini berjumlah 122 kasus. Grafik menunjukkan:

- Puncak kasus terjadi pada minggu ke-4, ke-16, dan ke-33 (7 kasus)
- Tidak terdapat lonjakan kasus yang signifikan

Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian penyakit mulai berjalan lebih efektif dan konsisten, serta adanya peningkatan kualitas surveilans dan respon di lapangan.

Interpretasi Epidemiologi Berdasarkan grafik dan data:

- Kasus diare memiliki pola musiman (awal dan pertengahan tahun)
- Asumsi pada kasus diare di puskesmas sosial ini Adalah:
 - Sanitasi lingkungan
 - Kualitas air
 - Perilaku masyarakat



Penurunan kasus menunjukkan bahwa intervensi seperti PHBS dan edukasi kesehatan mulai efektif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian data, kasus diare di Puskesmas Sosial Palembang menunjukkan tren penurunan dari tahun 2023 hingga 2025, meskipun masih terdapat fluktuasi pada minggu-minggu tertentu. Pola ini mengindikasikan bahwa upaya pengendalian mulai memberikan dampak, namun faktor lingkungan dan perilaku masyarakat masih berperan dalam terjadinya kasus diare.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. (2020). Pedoman pemantauan tumbuh kembang balita di posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman gizi seimbang untuk balita. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). Pedoman umum posyandu. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). Petunjuk teknis pengelolaan posyandu tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). Pedoman pelaksanaan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.